



Asia Terus Menjadi Pendorong Pertumbuhan Global, namun Momentum Ekonomi Melambat



(Gambar: Kokouu/iStock oleh Getty Images)

Kawasan Asia kemungkinan akan mengalami disinflasi yang lebih cepat, tetapi prospek pertumbuhan di tahun-tahun mendatang meredup

Oleh [Yan Carrière-Swallow](#) dan [Krishna Srinivasan](#)

Belanja konsumen yang kuat telah mendukung pertumbuhan di tiga ekonomi terbesar Asia tahun ini. Namun, sudah ada tanda-tanda bahwa pemulihan kawasan ini mulai kehilangan daya.

Kami memperkirakan pertumbuhan di Asia dan Pasifik akan meningkat dari 3,9 persen pada 2022 menjadi 4,6 persen tahun ini, tidak berubah dari proyeksi pada April lalu. Hal ini sebagian besar dijelaskan oleh pemulihan pasca-pembukaan kembali di Tiongkok dan pertumbuhan yang lebih kuat dari perkiraan pada paruh pertama tahun ini di Jepang dan India. Dengan dicabutnya pembatasan akibat pandemi, permintaan di negara-negara tersebut didorong oleh konsumen yang membelanjakan tabungannya yang terakumulasi selama pandemi, yang khususnya memperkuat sektor jasa.

Sementara Asia masih akan berkontribusi sekitar dua pertiga dari keseluruhan pertumbuhan global tahun ini, penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan tersebut secara signifikan lebih rendah dari apa yang diproyeksikan sebelum pandemi dan *output* telah terpukul oleh sederet guncangan global.

Kami menurunkan perkiraan pertumbuhan tahun depan menjadi 4,2 persen dari 4,4 persen yang kami proyeksikan pada April lalu. Penilaian kami yang tidak seoptimis sebelumnya didasarkan pada tanda-tanda perlambatan pertumbuhan dan investasi pada kuartal ketiga. Hal ini sebagian mencerminkan permintaan eksternal yang lebih lemah akibat perlambatan ekonomi global, seperti di Asia Tenggara dan Jepang, dan goyahnya investasi real estat di Tiongkok.

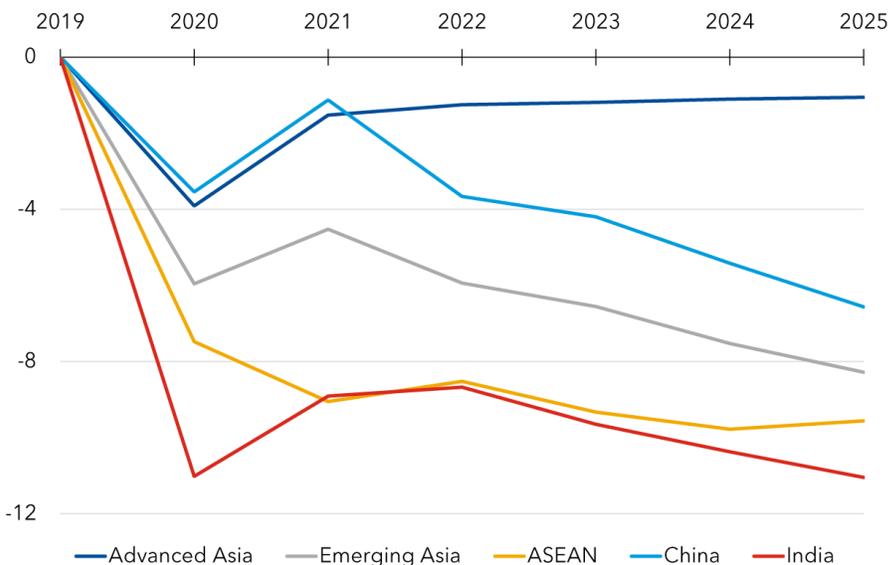
Dorongan ekonomi yang dinikmati [Tiongkok](#) setelah pembukaan kembali kini kehilangan momentum lebih cepat daripada yang diperkirakan sebelumnya. Sementara kami memproyeksikan bahwa pemulihan tersebut akan mengungkit percepatan pertumbuhan menjadi 5 persen tahun ini, pertumbuhan ini akan melambat menjadi 4,2 persen tahun depan di tengah kemerosotan sektor properti yang semakin dalam. Angka ini turun dari 4,5 persen yang kami perkirakan pada April lalu.

Output setbacks

The pandemic, commodity price volatility, and the slowdown in China lowered output across Asia.

Change in GDP projections

(deviation from pre-pandemic outlook, percent)



Source: World Economic Outlook and IMF staff calculations.

Note: Pre-pandemic projections denote January 2020 WEO update projections. Regional averages are weighted by GDP measured at purchasing power parity.

IMF

Di masa lalu, hambatan dari Tiongkok biasanya diimbangi oleh perkiraan pertumbuhan yang lebih cepat di Amerika Serikat dan Jepang. Namun dorongan yang dihasilkan kali ini kemungkinan akan lebih tertahan. Fokus kekuatan ekonomi AS ada pada sektor jasa,

alih-alih pada barang, yang tidak mendorong permintaan yang lebih besar untuk Asia. Selain itu, kebijakan AS seperti Undang-Undang Pengurangan Inflasi (*Inflation Reduction Act*) dan Undang-Undang Penciptaan Insentif untuk Produksi Semikonduktor dan Sains (*CHIPS and Science Act*) mengalihkan permintaan ke sumber-sumber domestik alih-alih asing, sehingga mengurangi dorongan untuk impor dari Asia.

Dalam jangka pendek, penyesuaian tajam di sektor properti Tiongkok yang sangat terbebani utang, dan perlambatan kegiatan ekonomi yang diakibatkannya, kemungkinan akan melimpas ke seluruh kawasan Asia, terutama ke eksportir komoditas yang memiliki hubungan perdagangan erat dengan Tiongkok. Selain itu, populasi yang menua dan pertumbuhan produktivitas yang melambat akan semakin menekan pertumbuhan dalam jangka menengah di Tiongkok di tengah meningkatnya risiko fragmentasi geoekonomi. Hal ini akan menekan prospek di seluruh Asia dan sekitarnya. Dalam skenario penurunan di mana strategi "*de-risking*" dan "*re-shoring*" mengemuka, *output* dapat menurun hingga 10 persen selama lima tahun di ekonomi Asia yang bertaut paling erat dengan ekonomi Tiongkok.

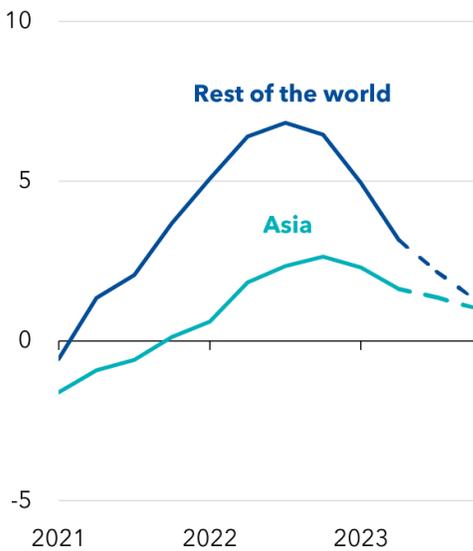
Satu perkembangan baik adalah bahwa disinflasi berada di jalur yang tepat di Asia. [Inflasi](#) kini diperkirakan akan kembali ke kisaran target bank sentral tahun depan di sebagian besar negara. Proses ini jauh lebih mendahului dibandingkan di sebagian besar wilayah lain, di mana inflasi tetap tinggi dan diperkirakan baru akan turun sesuai target pada 2025.

Prices back on track

Asia's inflation rose less than elsewhere and is returning to central bank targets faster.

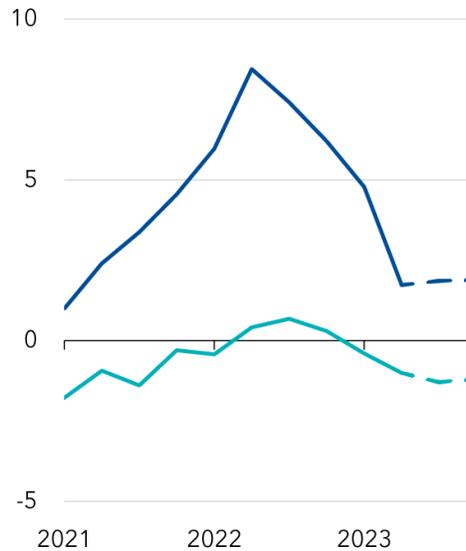
AEs: Projected inflation paths

(percentage points, deviation from target, year-on-year)



EMDEs: Projected inflation paths

(percentage points, deviation from target, year-on-year)



Source: IMF World Economic Outlook, national sources, and IMF staff calculations.

Note: Asia advanced category includes Australia, Hong Kong SAR, Japan, Korea, New Zealand, Macao SAR, Singapore, and Taiwan Province of China. Emerging category includes Bangladesh, China, India, Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, and Vietnam. Aggregates are calculated using PPPGDP weights.

IMF

Seperti yang kami jelaskan dalam [unggahan blog 2021](#), lonjakan inflasi pascapandemi memiliki efek yang berbeda di seluruh Asia (topik ini akan kami tinjau secara mendalam dalam Regional Economic Outlook mendatang). Beberapa negara seperti Indonesia telah berhasil membawa inflasi keseluruhan dan inti kembali ke target setelah kenaikan substansial tahun lalu. Sebaliknya, inflasi di Tiongkok berada di bawah target dan—dengan lesunya permintaan di tengah menguatnya tekanan dari sektor properti—diperkirakan hanya akan meningkat perlahan akibat stimulus kebijakan.

Di Jepang inflasi mengalami peningkatan, di mana bank sentral telah dua kali menyesuaikan kebijakan pengendalian kurva imbal hasil untuk mengelola risiko terhadap prospek ekonomi. Mengingat besarnya partisipasi investor Jepang di pasar global, kami menemukan bahwa langkah kebijakan ini menyebabkan limpasan di pasar obligasi lainnya. Efek ini bisa meluas apabila terjadi normalisasi kebijakan moneter yang lebih substansial di ekonomi terbesar kedua di Asia ini.

Mengelola risiko sambil tetap menjaga haluan

Lingkungan global masih sangat tidak pasti. Sementara risiko terhadap prospek lebih seimbang dibandingkan enam bulan lalu, pembuat kebijakan Asia harus tetap menjaga haluan untuk memastikan pertumbuhan dan stabilitas yang berkelanjutan. Pada sisi negatifnya, krisis real estat yang lebih berlarut-larut dan respons kebijakan yang minim di Tiongkok akan memperdalam perlambatan regional. Pengetatan kondisi keuangan global yang mendadak dapat memicu arus keluar modal dan menekan nilai tukar Asia yang akan mengancam proses disinflasi.

Negara-negara dengan inflasi yang masih di atas target, seperti Australia, Selandia Baru, dan Filipina, harus terus mengisyaratkan komitmen untuk menurunkan inflasi. Untuk itu, kebijakan moneter yang ketat perlu dipertahankan sampai inflasi turun ke target dan ekspektasi kembali dimantapkan.

Di banyak ekonomi pasar bertumbuh dan berkembang di kawasan ini, termasuk Indonesia dan Thailand, kondisi keuangan tetap relatif akomodatif dan suku bunga kebijakan riil tetap mendekati tingkat netral, sehingga mengurangi kebutuhan untuk melonggarkan kebijakan moneter lebih awal.

Di mana kondisi moneter yang ketat menekan stabilitas keuangan—termasuk melalui sektor real estat dan [perusahaan yang berutang besar](#)—pengawas harus memantau risiko sistemik dengan cermat. Dengan utang pemerintah yang masih tinggi di sebagian besar negara di kawasan, konsolidasi fiskal bertahap yang tengah berlangsung harus terus membangun ruang manuver dan memastikan keberlangsungan utang. Negara-negara pasar bertumbuh dan berkembang seperti Sri Lanka, yang mengalami tekanan pendanaan di pasar eksternal, perlu melakukan koordinasi penyelesaian utang yang lebih cepat dan lebih efisien.

Dengan meredupnya prospek jangka panjang, negara-negara harus kembali melipatgandakan upaya mereka untuk mendorong reformasi untuk meningkatkan pertumbuhan. Menaikkan rasio pendapatan pemerintah dari tingkat rendah akan mengampu pengeluaran tambahan untuk kebutuhan penting, seperti pendidikan dan infrastruktur, seraya menjaga utang pemerintah tetap terkendali. Terakhir, memperkuat kerja sama multilateral dan regional serta mengurangi dampak fragmentasi geoekonomi semakin penting bagi prospek ekonomi Asia di tahun-tahun mendatang. Untuk itu, reformasi yang mengurangi hambatan perdagangan nontarif, meningkatkan konektivitas, dan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih baik sangat penting untuk menarik lebih banyak investasi asing dan domestik di seluruh kawasan.

Economic forecasts: Asia and the Pacific

(real GDP growth; percent)

	PROJECTIONS OCTOBER 2023 WEO				
	2022	2023	vs. April	2024	vs. April
Asia	3.9	4.6	0.0	4.2	-0.2
Advanced Economies	1.8	1.7	0.1	1.7	0.0
Australia	3.7	1.8	0.2	1.2	-0.5
Hong Kong SAR	-3.5	4.4	0.9	2.9	-0.2
Japan	1.0	2.0	0.7	1.0	0.0
Korea	2.6	1.4	-0.1	2.2	-0.2
New Zealand	2.7	1.1	0.0	1.0	0.2
Singapore	3.6	1.0	-0.5	2.1	0.0
EMDEs	4.5	5.2	-0.1	4.8	-0.3
Bangladesh	7.1	6.0	0.5	6.0	-0.5
Brunei Darussalam	-1.6	-0.8	-4.1	3.5	0.0
Cambodia	5.2	5.6	-0.2	6.1	-0.1
China	3.0	5.0	-0.2	4.2	-0.3
India	7.2	6.3	0.4	6.3	0.0
Indonesia	5.3	5.0	0.0	5.0	-0.1
Lao P.D.R.	2.3	4.0	0.0	4.0	0.0
Malaysia	8.7	4.0	-0.5	4.3	-0.2
Mongolia	5.0	5.5	1.0	4.5	-1.0
Myanmar	2.0	2.6	0.0	2.6	0.0
Nepal	5.6	0.8	-3.6	5.0	-0.1
Philippines	7.6	5.3	-0.7	5.9	0.1
Thailand	2.6	2.7	-0.7	3.2	-0.4
Vietnam	8.0	4.7	-1.1	5.8	-1.1
Pacific Island Countries	1.0	3.2	-0.7	3.8	0.2

Sources: IMF, World Economic Outlook database; and IMF staff estimates and projections.
Note: EMDEs = Emerging Markets and Developing Economies excluding Pacific island countries and other small states.

India's data are reported on a fiscal year basis. Its fiscal year starts from April 1 and ends on March 31. Pacific island countries aggregate is calculated using simple average, all other aggregates are calculated using weighted average.

IMF

Krishna Srinivasan adalah Direktur Departemen Asia dan Pasifik (APD). Dalam kapasitas ini, ia akan mengawasi pekerjaan lembaga di semua negara di kawasan Asia-Pasifik. Dia sebelumnya adalah Wakil Direktur di APD, mengawasi pekerjaan di beberapa negara yang penting secara sistemik, termasuk Tiongkok dan Korea. Sebelumnya, Krishna adalah Wakil Direktur di Departemen Belahan Barat (WHD), di mana ia mengawasi pekerjaan lembaga di beberapa negara di Amerika, termasuk Brasil, Kanada, Meksiko, Peru, Ekuador dan ekonomi kepulauan Karibia, kegiatan penelitian departemen, dan produk utamanya, *Regional Economic Outlook (REO) for Latin America and the Caribbean*. Dia adalah ko-editor dari dua buku terbaru: *Brazil—Boom, Bust dan Road to Recovery*; dan *Unleashing Growth and Strengthening Resilience in the Caribbean*. Sebelum bergabung dengan WHD, Krishna adalah kepala misi IMF untuk Inggris dan Israel, ketika ia menjadi anggota staf Departemen Eropa, dan sebelum itu di Departemen Penelitian, di mana ia memimpin pekerjaan IMF pada G-20 dalam konteks krisis keuangan global. Dalam konteks karya tersebut, ia menjadi ko-editor buku IMF *Global Rebalancing: A Roadmap for Economic Recovery*. Krishna bergabung dengan IMF sejak 1994 dan pernah bertugas di beberapa departemen di seluruh lembaga. Dia memperoleh gelar PhD di bidang Keuangan Internasional dari Indiana University dan Master dari Delhi School of Economics, India, dan telah menerbitkan beberapa makalah, baik di IMF maupun di jurnal akademik terkemuka.

Yan Carrière-Swallow adalah Wakil Kepala Divisi di Departemen Asia dan Pasifik IMF di mana ia bertugas sebagai kepala misi untuk Timor-Leste dan wakil kepala misi untuk Jepang. Minat penelitiannya mencakup topik makroekonomi internasional dan digitalisasi, dengan fokus pada negara pasar bertumbuh dan kebijakan mereka. Sebelum bergabung dengan IMF pada 2012, ia adalah ekonom di Bank Sentral Chile di Santiago.